

**MODEL INTEGRASI *TECHNOLOGY* DALAM MEWUJUDKAN *SUUSTAINABLE*
ISLAMIC LEARNING DI INDONESIA**

RAHMAYATI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA (UMSU)
EMAIL: RAHMAYATI@UMSU.AC.ID

ABSTRACT

This study is entitled Technology Integration in Realizing Islamic Learning in Indonesia Model. The problem statement is the SWOT analysis of Islamic education on industry 4.0. The research objective is to examine the integration of Islamic education in the industrial era 4.0 so that it is functional. The research methodology is carried out in descriptive analysis from the literature. The conclusion is that the importance of technology for the existence and development of the world of Islamic education in the industrial era 4.0 where technology increases innovation, because it is real time for example using e book learning can be practically realized.

Keywords: Suistainable Islamic Learning, Technology, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Suatu perubahan yang dinamis merupakan hal yang positif bagi suatu bidang terutama bidang pendidikan, pendidikan harus dapat bersinergi dengan segala perubahan dimana saat ini telah mencapai zaman yang tidak hanya modern tetapi zaman yang telah mencapai era industri 4.0 yang berkaitan dengan teknologi tidak hanya pada pendidikan secara global akan tetapi pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam terus mengalami peningkatan, perubahan, peluang, dan tantangan seiring berjalannya waktu dan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat dan pasar.

Perubahan yang terjadi tidak hanya pembaharuan kurikulum, fasilitas, modul, dan proses pembelajaran antara pihak pengajar dengan pihak yang memperoleh pengajaran. Misalnya dalam hal pergeseran paradigma yaitu dalam pendekatan pembelajaran. Dimana pada masa pendidikan Islam tradisional guru menjadi figur sentral dengan tuntutan eksistensinya pada para pelajar atau mahasiswa sehingga apabila seorang pengajar tidak dapat hadir maka proses pembelajaran terkendala. Namun dalam ruang lingkup pendidikan Islam modern, peran seorang pengajar telah mengalami pergerakan yaitu sebagai fasilitator. Sehingga para pelajar tentunya harus lebih aktif tidak hanya menerima dari para pengajarnya saja, terjadi dua arah mencapai keefektifan proses pembelajaran. Bahkan saat ini tidak hanya sebagai fasilitator saat mencapai era baru yaitu era Revolusi Industri 4.0. Era 4.0 ini sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal pendidikan dengan muncul istilah "Pendidikan 4.0".

Industri 4.0 yang merupakan lanjutan dari industri 3.0 yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah data, otomatis perangkat jaringan, internet untuk segala (IoT), *big data analytics*, komputasi awan dan keamanan *cyber* merupakan elemen utama dalam industri 4.0. Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri. Tujuannya adalah untuk menerima dan mengirim data sesuai

perintah yang ditentukan, baik secara manual maupun otomatis berdasar kecerdasan buatan. Perangkat IoT pada Industri 4.0 dikenal dengan IIoT (*Industrial Internet of Things*), yang sebelumnya sangat berguna untuk monitoring secara internal (<https://edukasi.com/pendidikan>).

Pendidikan Islam pada era industri 4.0 menghadapi berbagai peluang dan tantangan, karena setiap proses pembelajaran dan pergerakan yang dinamis tentunya tidak terhindarkan dari berbagai peluang dan tantangan dalam mencapai hasil yang berkelanjutan dengan menemukan model yang dapat terintegrasi pada teknologi. Penelitian ini menjelaskan dinamika Pendidikan Islam di era 4.0 dalam menghadapi peluang dan tantangan yaitu dengan mengkajinya pada teori analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Dengan menggunakan analisa SWOT ini akan lebih memperdalam apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dari industri 4.0 terhadap Pendidikan Islam.

Landasan Teori

Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan Islam lebih memandang Islam sebagai *subjec matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam (Mohammad Djazaman, 2009). Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan (Muhroqib, 2009). Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (Muhammad Arifin, 1987). Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Muhammad Arifin, 2003). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Apabila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler (Muhammad Arifin, 2003). Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya (Moh. Fadhil, 1967). Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaiman, 2004). Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Menurutnya pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya memberi perhatian pada segi keagamaan saja, juga tidak pada

keduniaan semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya. *Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memberikan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan agar dapat menguasai profesi tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak, namun juga bertujuan memberikan bekal ilmu-ilmu keduniaan kepada peserta didik. Bekal tersebut berupa keahlian-keahlian spesifik yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan (Zuhairini, 2015).

Teknologi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang (Ahmad Arifi, 2010). Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Hendra, 2017, p.102-110). Industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah mempengaruhi di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil merubah gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi (Rhenald, 2017). Keuntungan dari munculnya *disruptive innovation* memberikan antara lain: *Pertama*, dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan. Dengan memotong biaya yang dikeluarkan, perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan *incumbent*. Dengan demikian, semakin murah biaya yang dikeluarkan konsumen semakin membuat konsumen sejahtera. *Kedua*, teknologi yang memudahkan. Munculnya inovasi yang baru tentu akan membawa teknologi yang baru dan canggih, dibandingkan dengan teknologi yang telah lama ada. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern. *Ketiga*, memacu persaingan berbasis inovasi. Indonesia merupakan negara yang tidak dapat begitu saja makmur tanpa adanya inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka perusahaan dalam industri dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya. *Keempat*, mengurangi jumlah pengangguran. Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru. Jika tidak membuka lapangan baru, setidaknya dapat memperluas lapangan kerja yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya. *Kelima*, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi (Edy Suandi Hamid. (2017, 27). *Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*,

tulisan pada <https://law.uui.ac.id/>). Permasalahan pendidikan Islam disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, Rosidin mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam mendapatkan kritik tajam. *Pertama*, *cultural lag* atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan teknologi dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Akselerasi perkembangan teknologi tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. *Kedua*, faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan teknologi dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* dipertahankan.. *Ketiga*, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam dengan ilmu umum masih menjadi tugas dari pendidikan Islam. *Keempat*, dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini sering menimbulkan dilema di kalangan *grass root*. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) sering menjadi faktor terjadinya dilema tersebut (Rosidin, 2016, p.186).

Analisa SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Freddy, 2006). Proses pengambilan keputusan dengan cara ini selalu dikaitkan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan usaha. Dengan demikian pada prinsipnya analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) untuk menetapkan formulasi strategi (perencanaan strategi) dalam upaya penyusunan strategi jangka panjang. Dalam analisis SWOT ini menganalisis adanya dua faktor lingkungan usaha, dimana lingkungan itu berupa antara lain:

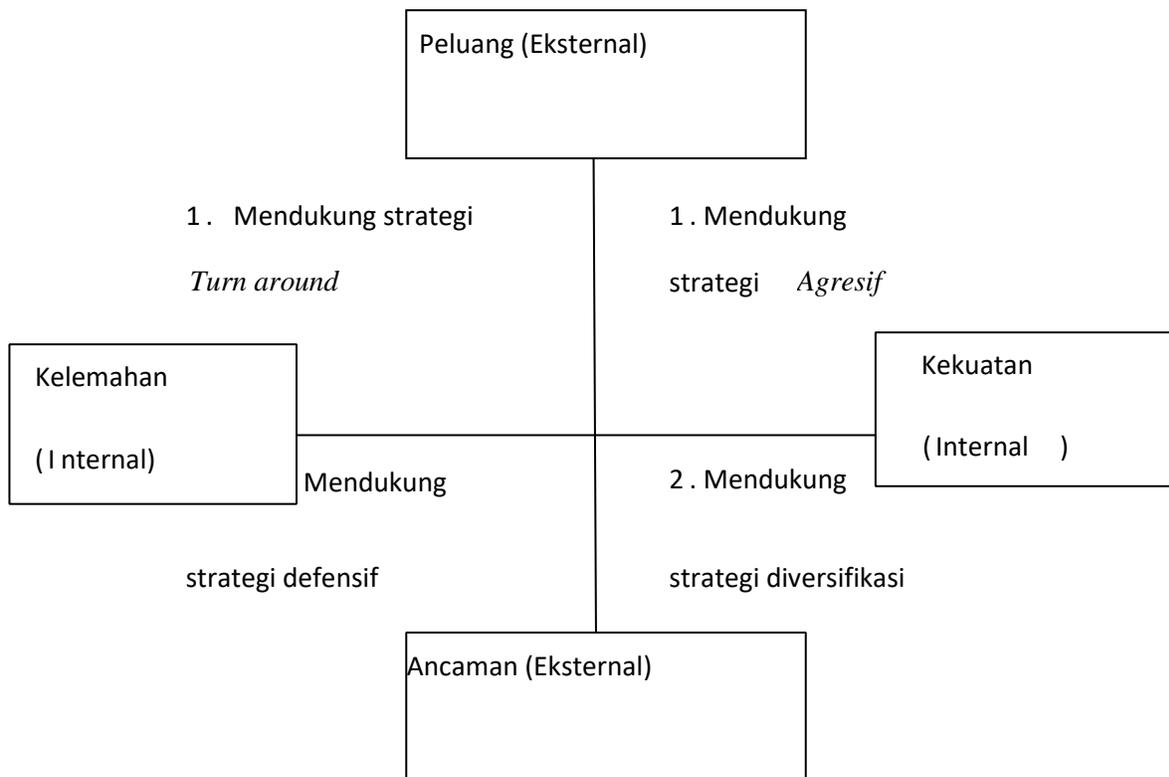
- a. Lingkungan internal merupakan suatu kekuatan, suatu kondisi, suatu keadaan, suatu peristiwa yang saling berhubungan dimana organisasi/perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengendalikannya.
- b. Lingkungan eksternal merupakan suatu kekuatan, suatu kondisi, suatu keadaan, suatu peristiwa yang saling berhubungan dimana organisasi/perusahaan tidak mempunyai kemampuan atau sedikit kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhinya.

Analisis SWOT adalah sebuah analisa yang dicetuskan oleh *Albert Humprey* pada dasawarsa 1960-1970an. SWOT merupakan akronim untuk kata *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Oportunities* (peluang), *Threats* (ancaman). Analisis SWOT merupakan instrumen yang kuat dalam melakukan analisis strategik, kekuatan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peran faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang timbul (Sondang, 1995). Keberadaan Kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut dipertimbangkan dalam analisis SWOT yang membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Dalam membuat dan menentukan tujuan, sasaran

dan strategi-strategi yang akan diambil, diperlukan suatu analisis mendalam serta menyeluruh mengenai lingkungan dimana perusahaan berada (Agustinus, 1996).

Berikut ini diagram analisis SWOT, antara lain:

D iagram Analisis SWOT



Kuadran 1: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2: Walaupun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara *strategi diversifikasi* (produk/pasar).

Kuadran 3: Perusahaan menghadapi berbagai peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/ kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Konsep dasar pendekatan SWOT ini, terlihat sederhana yaitu sebagaimana dikemukakan oleh *Sun Tsu*, bahwa “apabila kita telah mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan, sudah dapat dipastikan bahwa kita akan dapat memenangkan pertempuran.” Dalam perkembangannya analisis SWOT, tidak hanya dipakai untuk menyusun strategi di medan pertempuran, melainkan banyak dipakai untuk menyusun perencanaan strategis bisnis *Strategic Business Planning* yang bertujuan untuk menyusun strategis-strategis jangka panjang sehingga arah dan tujuan perusahaan dapat dicapai dengan jelas dan dapat segera diambil keputusan, berikut semua perubahannya dalam menghadapi persaingan.

Penyusunan formulasi strategis dibuat berdasarkan hasil analisis SWOT. Yaitu dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Model penggabungannya menggunakan *TOWS Matriks/ Matrik SWOT*. Namun tidak semua rencana strategi yang disusun dari *TOWS Matrik* ini digunakan seluruhnya. Strategi yang dipilih adalah strategi yang dapat memecahkan isu strategis perusahaan (Freddy, 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif deskriptif dimana diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dan menyusun analisa SWOT menggunakan rincian dari SWOT dan table IFAS dan EFAS untuk mengetahui bobot dan rating dari analisa SWOT pendidikan Islam terhadap era industri 4.0.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pendidikan Islam harus mempunyai sebuah model integrasi yang kuat untuk mewujudkan *suistainable Islamic learning organization* melalui *based learning* pada era industri 4.0 saat ini, karena memang menjadi suatu kebutuhan dari pendidikan Islam dan para generasi saat ini dan yang akan datang. Dengan kecanggihan teknologi tentunya tidak hanya *trend* sesaat saja namun secara jangka panjang (*suistainable*). Zaman era lama dengan baru menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran pada pendidikan berbeda, telah banyak perbaikan, peningkatan, perubahan yang dilakukan pada metodologi pendidikan secara umum mulai dari kurikulumnya, proses pembelajarannya, materi pembelajaran, hingga pengaplikasiannya yang lebih efektif dan efisien melalui teknologi yang tidak terbatas. Dengan demikian pendidikan Islam tidak boleh ketinggalan untuk peningkatan dan pembaharuan tersebut.

Setiap perubahan baik sebahagian atau keseluruhan pasti akan mendapatkan opini dan respon yang mendukung maupun yang tidak mendukung, hal tersebut sesuai dengan sudut pandang masing-masing pihak. Namun opini dan respon tersebut harus mempunyai standar operasional yang baku sehingga dengan keseragaman akan lebih sistematis. Model yang tepat pada pendidikan Islam saat ini pada era industri 4.0 adalah melalui integrasi dengan teknologi seperti internet, *gadget*, dan alat lainnya yang dapat diakses para pelajar untuk memperoleh sumber-sumber informasi mengenai pembelajaran, namun tentunya harus dapat diantisipasi berbagai hal yang tidak baik seperti akses sumber informasi yang negatif dan tidak diperlukan dalam dunia pendidikan. Untuk hal tersebut maka harus ada sistem kontrol untuk membatasi hal tersebut dengan sistem pengendalian data informasi yang baik saja khususnya pendidikan Islam seperti mulai dari sejarah-sejarah Islam hingga materi kontemporer yang dibutuhkan para pelajar.

Dengan demikian berikut ini akan di bahas mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari pendidikan Islam di era industri 4.0 saat ini melalui analisa yang dikenal dengan istilah "SWOT" yaitu *Strenghts, Weakness, Opportunity, Threats*.

1. Kekuatan (*Strenghts*)

- a) *Low Cost*. Karena saat ini era industri 4.0 maka dapat mudah diakses oleh berbagai kalangan pelajar artinya *low cost* bagi penggunaanya seperti para pelajar atau mahasiswa, karena generasi saat ini tidak terbatas menggunakan aplikasi internet dan melalui aplikasi internet mereka dapat belajar mencari sumber informasi yang dibutuhkan. Tidak hanya kemudahan bagi para pelajar, akan tetapi bagi para pengajar atau dosennya dapat memberikan atau mengirimkan tugas-tugas yang diinstruksikan melalui aplikasi seperti *website, email, dan media online* lainnya.
- b) Religius Muslim. Mayoritas penduduk di Indonesia yaitu beragama Islam, sehingga dari awal pendidikan sudah diterapkan dan dikenal materi-materi tentang Islam hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dari awal dini diperkenalkan maka kekuatannya pendidikan Islam tentu selalu diterapkan secara berkesinambungan.
- c) Dukungan Pemerintah. Pemerintah sudah perhatian besar kepada aplikasi internet agar tidak dengan mudah diakses materi yang dilarang sehingga dengan adanya peraturan-peraturan yang tegas, maka para pelajar dapat aman melakukan akses pembelajaran pendidikan Islam.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- a) Bersifat Klasik. Praktik pendidikan Islam masih memelihara ilmu klasik sehingga ilmu modern belum tersentuh secara optimal. Misalnya rujukan harus diperbanyak untuk memperbanyak khazanah ilmu dan persoalan kontemporer.
- b) *Cultural Lag*. Hal ini karena ketimpangan antara kecepatan perkembangan pengetahuan dan teknologi dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan teknologi tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk juga berakselerasi akibatnya pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat.
- c) Sumber Daya Manusia (SDM) masih kurang. Kurang tersedianya SDM yang baik dari para pengajar maupun administrasi karena SDM kurang berinovasi dan kreatif dengan materi pembelajaran, kurikulum, dan terkadang tidak hadir terus menerus sehingga harus ada aplikasi yang dapat diakses untuk penggantinya.

3. Peluang (*Opportunity*)

- a) *Transfer Knowledge*. Teknologi yang semakin berkembang dengan generasi yang semakin maju sehingga ilmu pendidikan dapat menyebar secara komprehensif melalui media teknologi yang mendukung. Dan juga dengan kehadiran teknologi semakin munculnya inovasi yang baru mempermudah *transfer knowledge* melalui teknologi.
- b) Inovasi Meningkatkan. Teknologi merupakan inovasi, semakin tingginya peluang persaingan berbasis inovasi maka akan semakin baik. Dimana inovasi tersebut banyak munculnya informasi-informasi seperti sejarah dan perkembangan.
- c) Proses Belajar Lebih Efektif. Pada umumnya budaya membaca buku harus ditingkatkan, namun budaya tersebut masih terdapat kendala dalam pengoptimalannya karena harus membeli buku, membawanya, dan menyimpannya agar tidak rusak. Karena berbagai kendala

tersebut maka dengan teknologi budaya membaca akan semakin meningkat, karena tidak hanya harus membaca buku yang tebal, akan tetapi dengan adanya *e-book* maka akan mempermudah untuk membacanya secara berulang, menyimpan dalam bentuk *file* sehingga lebih aman, dan tidak harus membawanya karena berat.

4. Ancaman (*Threats*)
 - a) *Cyber Technology*. Sistem harus mendapat pengawasan agar tetap aman mulai dari akses dan materinya.
 - b) *Networking*. Karena menggunakan sistem maka terdapat kemungkinan adanya jaringan sesuai dengan lokasi masing-masing dan kondisi tertentu.
 - c) Globalisasi Budaya. Tentunya akses sumber informasi dari dunia Internasional akan lebih cepat masuk dan dapat mempengaruhi budaya lokal.

IFAS dan EFAS Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Islam

IFAS (*Internal Strategis Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategis Factors Analysis Summary*) adalah faktor-faktor strategis internal dan eksternal perusahaan untuk diidentifikasi, suatu tabel IFAS dan EFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman).

Tabel 1.1 IFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan:			
a. <i>Low Cost</i> . Karena saat ini era industri 4.0 maka dapat mudah diakses oleh berbagai kalangan pelajar artinya <i>low cost</i> bagi penggunanya seperti para pelajar atau mahasiswa, karena generasi saat ini tidak terbatas menggunakan aplikasi internet dan melalui aplikasi internet mereka dapat belajar mencari sumber informasi yang dibutuhkan. Tidak hanya kemudahan bagi para pelajar, akan tetapi bagi para pengajar atau dosennya dapat memberikan atau mengirimkan tugas-tugas yang diinstruksikan melalui aplikasi seperti <i>website</i> , <i>email</i> , dan media <i>online</i> lainnya.	0.2	4	0.8
b. Religius Muslim. Mayoritas penduduk di Indonesia yaitu beragama Islam, sehingga dari awal pendidikan sudah diterapkan dan dikenal materi-materi tentang Islam hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dari awal dini diperkenalkan maka kekuatannya pendidikan Islam tentu selalu diterapkan secara berkesinambungan.	0.15	4	0.6
c. Dukungan Pemerintah. Pemerintah sudah perhatian besar kepada	0.15	2	0.3

<p>aplikasi internet agar tidak dengan mudah diakses materi yang dilarang sehingga dengan adanya peraturan-peraturan yang tegas, maka para pelajar dapat aman melakukan akses pembelajaran pendidikan Islam.</p>			
<p>Kelemahan :</p>			
<p>a. Bersifat Klasik. Praktik pendidikan Islam masih memelihara ilmu klasik sehingga ilmu modern belum tersentuh secara optimal. Misalnya rujukan harus diperbanyak untuk memperbanyak khazanah ilmu dan persoalan kontemporer.</p>	0.2	1	0.2
<p>b. <i>Cultural Lag</i>. Hal ini karena ketimpangan antara kecepatan perkembangan pengetahuan dan teknologi dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan teknologi tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk juga berakselerasi akibatnya pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat.</p>	0.15	1	0.15
<p>c. Sumber Daya Manusia (SDM) masih kurang. Kurang tersedianya SDM yang baik dari para pengajar maupun administrasi karena SDM kurang berinovasi dan kreatif dengan materi pembelajaran, kurikulum, dan terkadang tidak hadir terus menerus sehingga harus ada aplikasi yang dapat diakses untuk penggantinya.</p>	0.15	4	0.6
Total	1.00		2.65

Dalam pemberian bobot masing-masing faktor, penulis menggunakan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap industri 4.0 terhadap pendidikan Islam, seluruh bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00. Masing-masing rating adalah dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1.

Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Contohnya, apabila kelemahan teknologi 4.0 besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1. Sedangkan apabila kelemahan teknologi 4.0 di bawah rata-rata industri, nilainya adalah 4.

Dalam analisis IFAS (*Internal Strategies Factors Analysis Summary*) kekuatan poin (1) penulis memberikan bobot 0,2 dan rating 4 karena *Low Cost* sangat penting dalam pengembangan teknologi pendidikan

Islam di era industri 4.0, dengan terdapatnya dukungan yang penuh akan menjadikan program-program pendidikan Islam semakin mudah.

Pada kekuatan poin (2) penulis memberikan bobot 0,15 dan rating 4 karena Religius Muslim sangat besar pengaruhnya pada perkembangan pendidikan Islam, dengan tingginya masyarakat beragama Islam maka akan semakin meningkat pendidikan Islam menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dengan mudah mempelajarinya.

Pada kekuatan poin (3) penulis memberikan bobot 0,15 dan rating 2 karena dengan adanya Dukungan Pemerintah, karena dengan semangat dan energi dari seluruh lapisan sangat penting memajukan program-program pendidikan terutama pada *level* pemerintah untuk sebagai pengatur dan pengawas dalam pengaplikasian program pendidikan Islam melalui kecanggihan teknologi sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia. Dan dengan adanya dukungan pemerintah tentunya akan mendapat perhatian secara resmi kepada pergerakan dunia pendidikan baik secara nasional maupun skala internasional.

Sedangkan dalam kelemahan poin (1) penulis memberikan bobot 0,2 dan rating 1 karena masih terdapatnya pemikiran klasik yang belum melakukan kombinasi antara ilmu pendidikan Islam dengan pendidikan secara umum agar bersinergi.

Pada kelemahan poin (2) penulis memberikan bobot 0,15 dan rating 1 karena terjadinya *cultural lag*, yaitu laju akselerasi perkembangan teknologi tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk juga berakselarasi akibatnya pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat.

Pada kelemahan poin (3) penulis memberikan bobot 0,15 dan rating 4 karena Sumber daya Manusia (SDM) yang kurang melakukan inovasi dan kreatifitas program-program pendidikan Islam agar lebih menarik untuk dipelajari dengan pemahaman yang lebih mudah.

Tabel 1.2. EFAS

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
a. <i>Transfer Knowledge</i> . Teknologi yang semakin berkembang dengan generasi yang semakin maju sehingga ilmu pendidikan dapat menyebar secara komprehensif melalui media teknologi yang mendukung. Dan juga dengan kehadiran teknologi semakin munculnya inovasi yang baru mempermudah <i>transfer knowledge</i> melalui teknologi.	0.2	4	0.8
b. Inovasi Meningkatkan. Teknologi merupakan inovasi, semakin tingginya peluang persaingan berbasis inovasi maka akan semakin baik. Dimana inovasi tersebut banyak munculnya informasi-informasi seperti sejarah dan perkembangan.	0.15	3	0.45
c. Proses Belajar Lebih Efektif. Pada umumnya budaya membaca	0.2	2	0.4

buku harus ditingkatkan, namun budaya tersebut masih terdapat kendala dalam pengoptimalannya karena harus membeli buku, membawanya, dan menyimpannya agar tidak rusak. Karena berbagai kendala tersebut maka dengan teknologi budaya membaca akan semakin meningkat, karena tidak hanya harus membaca buku yang tebal, akan tetapi dengan adanya <i>e-book</i> maka akan mempermudah untuk membacanya secara berulang, menyimpan dalam bentuk <i>file</i> sehingga lebih aman, dan tidak harus membawanya karena berat.			
Ancaman			
a. <i>Cyber Technology</i> . Sistem harus mendapat pengawasan agar tetap aman mulai dari akses dan materinya.	0.15	2	0.3
b. <i>Networking</i> . Karena menggunakan sistem maka terdapat kemungkinan adanya jaringan sesuai dengan lokasi masing-masing dan kondisi tertentu.	0.2	2	0.4
c. Globalisasi Budaya. Tentunya akses sumber informasi dari dunia Internasional akan lebih cepat masuk dan dapat mempengaruhi budaya lokal.	0.1	4	0.4
Total	1.00		2.75

Dalam menganalisis faktor-faktor strategis eksternalnya (peluang dan ancaman) penulis menggunakan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.

Masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap hasil industri 4.0 terhadap pendidikan Islam. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating 4, tetapi apabila peluangnya kecil di beri rating 1. Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, apabila nilai ancamannya sangat besar ratingnya adalah 1. Sebaliknya, apabila nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.

Dalam analisis EFAS (*Eksternal Strategis Factors Analysis Summary*) peluang poin (1) penulis memberikan bobot 0,2 dan rating 4 karena dengan adanya kehadiran teknologi semakin munculnya inovasi yang baru mempermudah *transfer knowledge* melalui teknologi.

Pada peluang poin (2) penulis memberikan bobot 0,15 dan rating 3 karena dengan inovasi semakin meningkat, dimana inovasi tersebut banyak munculnya informasi-informasi seperti sejarah dan perkembangan.

Pada peluang poin (3) penulis memberikan bobot 0,2 dan rating 2 karena adanya teknologi ini akan lebih fleksibel menggunakan *e-book* dari pada buku maka akan mempermudah untuk membacanya secara berulang, menyimpan dalam bentuk *file* sehingga lebih aman, dan tidak harus membawanya karena berat.

Sedangkan dalam ancaman poin (1) penulis memberikan bobot 0,15 dan rating 2 karena *Cyber Technology* mempunyai titik ancaman yaitu harus mendapat pengawasan agar tetap aman mulai dari akses dan materinya.

Pada ancaman poin (2) penulis memberikan bobot 0,2 dan rating 2 yaitu *Networking*. Karena menggunakan sistem maka terdapat kemungkinan adanya jaringan sesuai dengan lokasi masing-masing dan kondisi tertentu.

Pada ancaman poin (3) penulis memberikan bobot 0,1 dan rating 4 yaitu Globalisasi Budaya. Tentunya akses sumber informasi dari dunia Internasional akan lebih cepat masuk dan dapat mempengaruhi budaya lokal.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Tujuan utama dari industri 4.0 ini adalah kestabilan pendidikan Islam dan kebutuhan teknologi. Industri 4.0 memungkinkan pendataan kebutuhan masyarakat secara *online* dan *real time*. Bagi lembaga pendidikan, pendataan kebutuhan belajar masyarakat, memungkinkan bagi pengelola untuk menyediakan konten-konten yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran agama, serta dikelola secara efisien. Berikut beberapa contoh peluang industri 4.0 bagi pendidikan Islam:

1. Memberikan informasi secara *online* dan *real-time* tentang konten-konten keagamaan atau dakwah yang ramah, anti *hoax*, mencerdaskan dan menginspirasi untuk mengantisipasi berbagai situs-situs lain yang bercorak radikal, anti kebhinnekaan, dan sebagainya
2. Informasi *real-time* dan analisis prediktif akan meningkatkan perencanaan kelembagaan dan alokasi sumber daya ke pelbagai tingkatan manajemen.
3. Menyediakan konten pembelajaran dapat berperan sebagai pengganti pengalaman nyata.
4. Menyediakan program inovasi seperti *e-book* yang memudahkan para pelajar dalam proses membaca dan belajar serta antara pengajar dan pelajar dapat fleksibel dengan menggunakan *email* dalam proses pembelajaran pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Djamali, Moh. Fadhil, (1967). *Al-Tarbiyah al Insan al-jadid*. Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-„Aam.
- Arifi, Ahmad, (2010). *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, M, (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muhammad, (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djazaman, Mohammad, (2009). *Konsep Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1, tahun 2009.
- Hamid, Edy Suandi, (2016). *Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*. Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, No. 1, diakses dari <https://law.uii.ac.id/>.
- Kasali, Rhenald, (2017). *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Muhaiman, (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhroqib, (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Rangkuti, Freddy, (2006). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- _____, (2013). *SWOT BALANCED SCORECARD (teknik menyusun strategi korporat yang efektif plus cara mengelola kinerja dan resiko)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, Sondang, (1995). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi aksara.
- Suwardana, Hendra, (2017). *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*, JATI UNIK, Vol.1, No.2.
- Wahyudi, Sri Agustinus, (1996). *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Zuhairini, (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.